

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sosial Budaya

a. Pengertian Sosial Budaya

Sebagai alat (instrument) dalam menjelaskan realita/fenomena sosial. Sebagai alat analisis (tools of analysis) terhadap fenomena sosial yang diamati Sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita/fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan (cocok, layak), aplikabel/manajebel (dapat dilaksanakan), replikan (dapat di daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis) (Syawaludin, 2017).

Sistem Sosial adalah kesatuan dari struktur yang punya fungsi berbeda, satu sama lain saling bergantung, dan bekerja ke arah tujuan yang sama. Adapun makna budaya adalah sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog, budaya terbangun dari seluruh gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi. Kajian budaya biasanya lebih fokus pada beberapa aspek

budaya nonmateri seperti nilai-nilai, norma-norma, simbol, dan bahasa suatu budayan(Syawaludin, 2017).

Teori sosial budaya dipahami dan dipakai sebagai berikut :

- 1) A temporal dimension fokus pada waktu (past, present, future). Past memberi basis pengalaman. Present meletakkan konfigurasi. Future membangun horison (wawasan) bereferensi pada past and present.
- 2) A material dimension fokus pada ruang fisik (physical space) yang mewadahi kegiatan sosial.
- 3) A symbolic dimension fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge).

Tiga dimensi tersebut dipergunakan untuk membedah keberadaan sistem sosial, system budaya dan system perilaku sosial kemudian diletakkan sebagai dasar membuat eksplanasi dan prediksi kedepan. Sebab bisa memilih sistem sosial tertentu, diasumsikan sistem sosial terse- tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (tidak hilang). Atau Diasumsikan semua individu tunduk pada sistem sosial tersebut, karena itu diyakini mempunyai kekuatan memaksa (individu tidak mempersoalkan benar atau salah. Semua menerimanya sebagai bagian dari hidup dan kehidupan sosial. Karena itu, secara keseluruhan, deskripsi berbagai kategori ini baik kategori sosial maupun kategori budaya akan

memperlihatkan suatu sistem klasifikasi yang diasumsikan bersifat sosial atau kolektif (Syawaludin, 2017).

b. Ruang Lingkup Sosial Budaya

1) Teori Fungsionalisme Struktural

pikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut (organisme biologis dan masyarakat) menurut sudut pandang ini.

- a) Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
- b) Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.
- c) Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap

dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama.

- d) Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.

Keempat Keempat poin inilah yang diasumsikan sebagai latar belakang munculnya fungsionalisme struktural yang sangat berpengaruh dalam sosiologi Amerika, dan tentunya juga sangat memengaruhi pemikiran-pemikiran Talcott Parsons (Turama, 2018).

2) Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (action theory), yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan. Simbol- simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau

bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons (Derung, 2017).

3) Teori Konflik Struktural

Teori konflik struktural adalah sebuah perspektif dalam sosiologi yang melihat masyarakat sebagai arena di mana kelompok-kelompok dengan kepentingan yang berbeda saling bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan kekuasaan. Teori ini berpendapat bahwa konflik adalah hal yang wajar dan bahkan esensial dalam masyarakat, karena adanya ketidaksetaraan struktural dan distribusi kekuasaan yang tidak merata (Syawaludin, 2017:140).

4) Teori Konflik Fungsional

Menurut Coser sebagaimana dikutip Oberschall mendefinisikan konflik sosial adalah perjuangan atas nilai-nilai atau klaim terhadap sumber daya status, kekuasaan, dan langka, di mana tujuan dari kelompok konflik tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang

diinginkan, tetapi juga untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan saingan (Syawaludin, 2017:146).

Coser menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional (perpecahan) bagi hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Bahkan suatu konflik dapat mengubah bentuk interaksi. Proposisi-proposisi mengkambing hitamkan bisa diterima oleh penguasa yang secara jelas akan menunjukkan adanya hubungan dominasi dan konflik kepentingan, pihak yang dominan dan pihak penguasa akan mendapatkan keuntungan dari suasana konflik yang terjadi (Syawaludin, 2017:147).

Menurut Coser suatu konflik yang terjadi dipandang fungsional positif sejauh konflik tersebut memperkuat kelompok dan sebaliknya memiliki fungsional negatif sejauh konflik tersebut bergerak melawan struktur. Sebab konflik secara positif dapat meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok yang memantapkan keutuhan dan keseimbangan, dia menjelaskan dari hasil pengamatan terhadap masyarakat dimana ternyata terdapat adanya hubungan antara peningkatan konflik dalam kelompok dengan peningkatan interaksi dengan dan ke dalam masyarakat secara keseluruhan (Syawaludin, 2017:147).

2. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Astuti et al., 2015 : 8).

Definisi kebudayaan banyak di definisikan oleh para ahli, berikut ini beberapa definisi kebudayaan menurut para ahli dalam jurnal (Syakhrani & Kamil, 2022 : 782-785)

1) Edward Burnett Tylor

Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkum pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2) Bronisław Malinowski

Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya.

3) Clifford Geertz

Antropolog ternama dunia Clifford Geertz mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap.

4) Roger M. Keesing

Roger mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

5) Koentjaraningrat

Antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Sementara Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia

untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.³ Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Astuti et al., 2015 : 9).

Pengertian kebudayaan dapat dilihat dari 3 dimensi atau sudut pandang seperti yang diajukan oleh: Koentjaraningrat (1982:14) bahwa kebudayaan adalah kaitan antara wujud ide (gagasan), wujud kelakuan (sosial), dan wujud fisik (kebudayaan material. Jadi kebudayaan mengandung kaitan antara pemikiran abstrak dengan tata cara bertindak dan bertingkah laku dengan kelakuan itu sendiri yang menghasilkan budaya konkrit.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah bahasa sansekerta yang buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) dan kata latin colere. Kebudayaan Juga merupakan sistem kompleks yang merangkum pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya dan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik.

b. Fungsi kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan (Astuti et al., 2015 : 13).

Menurut Wiranata (2011:96) fungsi kebudayaan adalah:

- 1) Kebudayaan berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, maupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan

seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi (shared culture).

- 2) Kebudayaan juga berfungsi sebagai alat atau media yang membantu hidup manusia, yang diwujudkan dalam penciptaan teknologi. Menurut Soerjono Soekanto, setidaknya ada tujuh unsur dalam teknologi yaitu alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, rumah dan tempat berlindung, serta alat dan model transportasi.
- 3) Kebudayaan juga dapat berfungsi sebagai kontrol sosial atau tata tertib bagi masyarakat.

Jadi kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan spiritual dan material, meskipun keterbatasan manusia membuatnya tidak mampu mencakup segala aspek. Fungsi kebudayaan meliputi pedoman hidup dalam bentuk nilai, norma, dan hukum yang diwariskan lintas generasi. Selain itu, kebudayaan juga menjadi alat pendukung kehidupan melalui penciptaan teknologi yang mencakup berbagai kebutuhan dasar manusia. Di sisi lain, kebudayaan berperan sebagai pengendali sosial, menjaga tata tertib dan harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan adalah elemen esensial dalam membentuk kehidupan yang teratur dan berkelanjutan.

c. Unsur-unsur kebudayaan

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur pokok yang bersifat universal, artinya unsur-unsur ini terdapat dalam setiap budaya masyarakat di berbagai belahan dunia. Ketujuh unsur tersebut merupakan elemen dasar yang membentuk struktur kebudayaan secara menyeluruh. Menurut Koentjaraningrat dalam jurnal (Tasmuji, Dkk, 2011: 23) adalah :

1) Sistem bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas biasanya karena mencakup pengetahuan manusia tentang

berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Setiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu

masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Sistem mata pencarian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Sistem religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7) Sistem kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai

benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022 : 786-788)

d. Bentuk-bentuk kebudayaan

Menurut J.J Hoenigman, dikutip dari buku Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, ada tiga wujud atau bentuk kebudayaan, diantaranya:

1) Gagasan

Bersifat tidak berwujud, sistem ini hanya ada dalam pikiran individu yang menjadi bagian dari budaya tersebut, sehingga tidak dapat disentuh atau didokumentasikan secara visual. Bentuk kebudayaan seperti ini umumnya dikenal sebagai sistem nilai budaya.

2) Perilaku

Perilaku ini didasari oleh ide atau gagasan tertentu dan memiliki pola yang teratur. Bentuknya bersifat nyata, sehingga dapat diamati langsung serta direkam atau didokumentasikan.

3) Benda Hasil Budaya

Merupakan bentuk kebudayaan yang bersifat nyata, dapat dilihat, disentuh, dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan seperti ini dikenal sebagai kebudayaan fisik, contohnya adalah bangunan bersejarah seperti candi, piramida, menhir, serta peralatan rumah tangga seperti gerabah dan kapak dari perunggu. (Maulidiah & Saddhono, 2019).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan di setiap masyarakat, mencerminkan keberagaman tetapi memiliki kesamaan inti di seluruh dunia. Ketujuh unsur ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat kompleks, mencakup aspek material dan nonmaterial yang saling terkait. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini membantu kita mengerti bagaimana kebudayaan berfungsi sebagai landasan kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia.

3. Konsep seni tari

a. Pengertian seni Tari

Seni tari sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa merupakan salah satu bentuk kesenian yang harus dijaga dan dilestarikan dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Seni tari yang memiliki gerak gerak dan ciri khas dari masing-masing daerah yang diikuti oleh faktor-faktor penunjang sehingga terciptanya perbedaan-perbedaan tersebut, salah

satunya pengaruh sosial, letak geografis, agama dan berbagai macam hal yang bersifat dominan (Syahbuddin et al., 2021).

Seni Tari juga berfungsi sebagai media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia yang digunakan untuk media komunikasi dimana secara universal dapat dinikmati oleh siapa saja, dan pada waktu kapan saja (Setiawati, 2008).

Seni tari merupakan bagian dari seni yang merupakan dari kebudayaan manusia. Unsur- unsur seni tari adalah gerak tubuh sebagai media mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya (Pratiwi et al., 2020).

Adapun pengertian seni tari yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1) Menurut Pangeran Soeyodiningrat

Tari adalah gerak seluruh tubuh, disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya (gending), ekspresi muka (dan geraknya) diserasikan dengan isi dari makna tarinya.

2) Menurut Corrie Hartong

Tari adalah gerak ritmis dari tubuh sebagai media di dalam ruang.

3) Menurut Drs. Soedarsono

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Seni tari merupakan bagian penting dari kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan, terutama di era globalisasi. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi dan komunikasi yang menggunakan gerak tubuh sebagai alat ungkap. Setiap daerah memiliki ciri khas tari yang dipengaruhi oleh faktor sosial, geografis, agama, dan budaya setempat. Para ahli mendefinisikan tari sebagai gerak tubuh yang ritmis dan bermakna, yang mencerminkan ekspresi jiwa dan perasaan manusia. Dengan demikian, seni tari memiliki nilai estetika, budaya, dan sosial yang tinggi serta dapat dinikmati oleh semua kalangan secara universal.

b. Jenis-jenis tari

Jenis tari terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut (Pratiwi et al., 2020).

- 1) Tari tunggal, yaitu jenis tari yang dipentaskan atau dibawakan oleh seorang penari saja. Contohnya, tari anjasmara, tari gatotkaca, tari kijang, tari burung dan lainnya.
- 2) Tari berpasangan, yaitu tarian yang dipentaskan atau dibawakan secara berpasangan yang satu sama lainnya

saling merespon. Tari berpasangan sering dihubungkan dengan tari pergaulan dari tari perang. Contohnya, tari ketuk tilu, tari kupukupu, tari merak dan lainnya.

- 3) Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh sejumlah orang penari yang terdiri dari tiga orang penari, empat orang penari, bahkan bisa lebih, dalam hal ini tergantung pada kebutuhan tarian tersebut.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan Jenis tari dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Tari tunggal dibawakan oleh satu orang penari, tari berpasangan dibawakan oleh dua orang penari yang saling merespons, sedangkan tari kelompok melibatkan lebih dari dua orang penari yang tampil secara bersama-sama sesuai kebutuhan pertunjukan. Pembagian ini menunjukkan keberagaman bentuk penyajian tari berdasarkan jumlah penarinya dan interaksi antar penari dalam pementasan.

c. Fungsi Tari

Fungsi tari merupakan keberadaan tari yang memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2005:5). Selain itu tari juga memiliki beberapa fungsi lain, diantaranya:

- 1) Tari sebagai sarana upacara Yaitu tari yang digunakan pada saat upacara keagamaan atau upacara adat, tari tersebut biasanya memiliki arti atau makna tersendiri,

namun ada juga yang berkaitan dengan suatu peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

- 2) Tari sebagai hiburan Tari sebagai hiburan lebih menekankan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa memiliki tujuan yang lebih dalam, seperti memperoleh pengetahuan atau pun pengalaman. Oleh karena itu tari hiburan adalah jenis tari yang muatan nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta / perayaan hari besar atau ulang tahun.
- 3) Tari sebagai pertunjukan Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang dilihat dan dinilai dari nilai seni, serta untuk memberikan kesan setelah pertunjukan selesai sehingga menimbulkan kesan dan wawasan yang baru.
- 4) Tari sebagai sarana pendidikan Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan

4. Konsep Peran

a. Pengertian Peran

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role) (Purwanugraha & Kertayasa, 2019).

Menurut Riyadi dalam jurnal (Brigette Lantaeda et al, 2002) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang

diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya) (Brigette Lantaeda et al., 2002).

Menurut Sutarto dalam jurnal (Brigette Lantaeda et al, 2002) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan- peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Diana, 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, peran dapat disimpulkan sebagai seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan harapan yang dilekatkan pada posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat atau organisasi. Peran ini bersifat dinamis karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan hak dan kewajiban individu sesuai kedudukannya. Peran juga tidak hanya terbentuk secara personal, tetapi dibentuk oleh norma-norma, aturan sosial, serta harapan lingkungan terhadap individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, peran menjadi pedoman sekaligus pengarah perilaku dalam menjalankan fungsi sosial dalam masyarakat.

b. Jenis-jenis peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen (Afilaily, 2022), memiliki beberapa jenis yaitu :

- 1) Peranan nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (Role Conflick) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

- 4) Kesenjangan peranan (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya. Dari

c. Bentuk-Bentuk Peran

Peran yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasi menurut bermacam-macam cara sesuai sudut pandang yang diambil. Disini akan ditampilkan sejumlah jenis-jenis peran sosial (Purwanugraha & Kertayasa, 2019):

- 1) Peran yang diharapkan, Masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain hakim, pilot pesawat, dan sebagainya. Peran-peran ini merupakan peran yang “tidak dapat ditawar”, harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
- 2) Peran yang disesuaikan, Dalam melaksanakannya harus lebih luwes dari pada peran yang diharapkan, bahkan kadang-kadang harus disesuaikan, peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh

masyarakat. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor diluar manusia. Yaitu situasi dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit diramalkan sebelumnya

5. Jiwa Sosial

a. Pengertian jiwa sosial

Jiwa dapat dipahami sebagai energi spiritual yang bersifat tidak nyata, berfungsi sebagai penggerak serta pengendali tindakan manusia. Sementara itu, tindakan individu merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, mental, sosial, dan lingkungan sekitarnya. (Aini, 2023 : 29).

Sosial berkaitan dengan interaksi dan hubungan antar individu maupun kelompok, serta pengaruh yang timbul antara mereka. Jiwa sosial adalah kesadaran seseorang yang mengarahkan perilaku nyata yang diperhatikan oleh anggota kelompok di sekitarnya (Aini, 2023 : 29).

Manusia memiliki kebutuhan sosial untuk hidup bersama dalam sebuah kelompok. Dalam ajaran Islam, hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta hubungan antar sesama manusia sangat ditekankan. Islam sangat mengedepankan pentingnya jiwa sosial, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(١٠)

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Jiwa sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk meningkatkan rasa empati serta kepekaan terhadap sesama dalam interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, setiap individu perlu memiliki kesadaran sosial dan kemampuan untuk bekerja sama dalam berbagai aktivitas masyarakat. (Khoiriah, 2022 : 20).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jiwa sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu, jiwa sosial seseorang dapat dilihat dari cara memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi.

b. Bentuk bentuk jiwa sosial

Bentuk dan jiwa sosial seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap dan tindakan seseorang. Menurut Yinta, (2021 : 21-23) beberapa bentuk jiwa sosial yaitu :

1) Kerja sama (cooperation)

Menurut beberapa ahli sosiologi, kerja sama dianggap sebagai salah satu aspek utama dari jiwa sosial. Kerja sama muncul ketika individu mengarahkan perhatian dan kepeduliannya kepada kelompoknya serta kelompok lain. Hubungan kerja sama ini cenderung menjadi lebih kuat terutama saat menghadapi ancaman dari luar atau situasi yang menyentuh rasa kesetiaan yang telah tertanam secara budaya maupun institusional dalam diri seseorang atau kelompok.

2) Mudah beradaptasi dan mempererat hubungan antar sesama manusia

Adaptasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan suatu hal atau lingkungan baru. Kemudahan seseorang untuk melakukan adaptasi ini termasuk jiwa sosial karena mereka cenderung dapat dengan mudah melakukan interaksi dengan orang lain dan mudah untuk mendapatkan kenyamanan di hidupnya. Contohnya ramah tamah, memiliki tutur kata yang baik menyapa orang yang berpapasan dengannya, mengikuti dan berusaha untuk meluangkan waktunya dalam semua kegiatan di dalam masyarakat tersebut.

3) Solidarita

Solidaritas merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan merespons kondisi yang

dialami oleh orang lain. Hal ini tercermin dalam tindakan peduli terhadap individu yang sedang menghadapi masalah. Dengan jiwa sosial yang kuat, seseorang cenderung terus berupaya membantu dan memenuhi kebutuhan serta kesulitan orang lain di sekitarnya.

Jadi Bentuk dan jiwa sosial seseorang dapat terlihat dari sikap sosial yang ditunjukkannya. Jiwa sosial mencerminkan cara seseorang bereaksi terhadap rangsangan tertentu dan sering kali muncul dalam pola perilaku berulang terhadap objek sosial tertentu. Bentuk sikap sosial yang utama meliputi kerjasama, adaptasi dan solidaritas.

c. Faktor pembentuk jiwa sosial

Pembentukan jiwa sosial adalah pembentukan tingkah laku manusia dalam hal ini remaja agar sikap dan kepribadiannya perhatian terhadap kegiatan dalam suatu masyarakat (Hayati, 2019).

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap jiwa sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak di kemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku jiwa sosialnya yang akan membantu teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi jiwa sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka jiwa sosial seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa menolong satu sama lain maka akan terbiasa juga untuk menolong orang lain.

4) Tatar Budaya sebagai tempat jiwa dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berjiwa sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Jadi terdapat empat kategori utama yang mempengaruhi pembentukan jiwa sosial seseorang. Pertama, perilaku dan karakteristik orang lain dapat memberikan pengaruh besar. Kedua, proses kognitif, yang meliputi ide, keyakinan, dan pengalaman, membentuk kesadaran jiwa sosial seseorang dan mempengaruhi perilakunya. Ketiga, faktor lingkungan fisik seperti daerah asal seseorang juga turut berkontribusi. Keempat, tatar budaya, yang menjadi tempat perilaku dan pemikiran sosial berkembang, juga mempengaruhi jiwa sosial seseorang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah studi-studi terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian ini penting untuk dijadikan acuan agar terhindar dari pengulangan kajian dengan masalah pokok yang serupa.

Dalam peneliti ini, penulis meneliti dengan judul Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kebudayaan *Tari andun* Untuk Meningkatkan Jiwa Sosial Masyarakat Di Desa Suka

Merindu Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Setelah meneliti karya ilmiah yang terdahulu maka penulis mengidentifikasi keterkaitan penelitian ini dengan studi-studi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sama, Adapun penelitian yang terkait dgn tema penulis diantaranya:

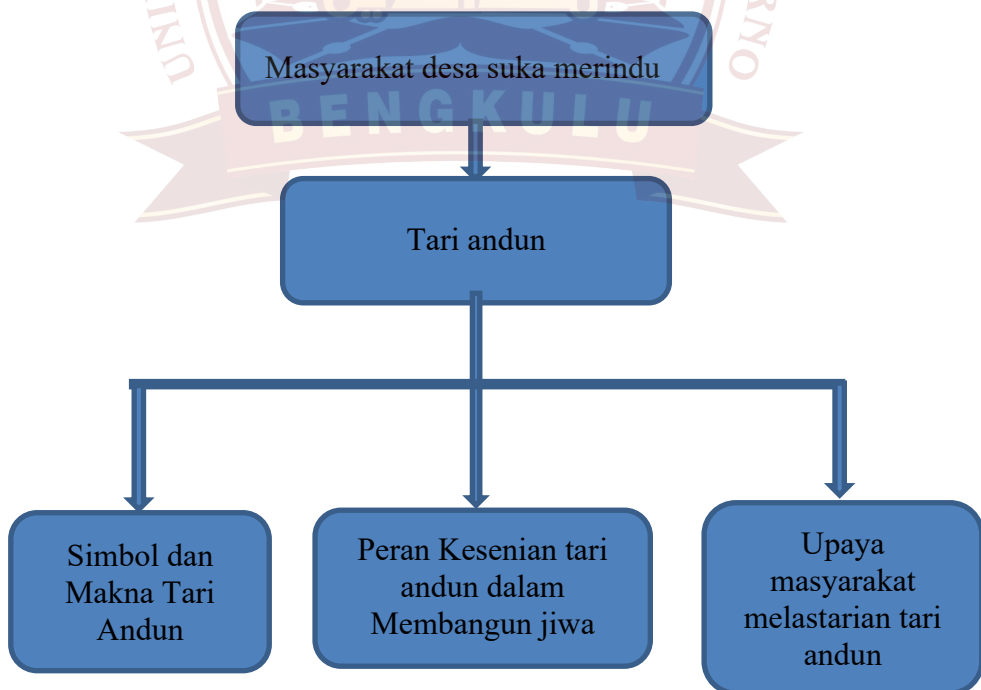
Tabel 1.1 penelitian relevan

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Windi Kartika Surya Dan Nerosti	2021	Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu	Lokasi penelitiannya	Kajjianny Penelitian, penelitian sebelumnya mengkaji tentang Eksistensi <i>Tari andun</i> Dalam Upacara Adat Perkawinan sementara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ini akan mengkaji tentang peran kesenian tari andun dalam membangun

					jiwa masyarakat.
2.	Amelia Lestari	2021	Etnomatematika Tari Andun Pada Budaya Masyarakat Suku Serawai Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu	Sama-sama membahas tradisi tari andun	penelitian sebelumnya mengkaji tentang Eksistensi <i>Tari andun</i> Dalam Upacara Adat Perkawinan sementara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ini akan mengkaji tentang peran kesenian tari andun dalam membangun jiwa masyarakat.
3.	Sella Tri Komala	2016	Pelestarian Tari Andun Pada Masyarakat Bengkulu Selatan	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya dan penelitian terdahulu lebih terfokus pada pelestarian tari

				tradisi tari andun	andun
4.	Melisa Wulandari	2017	Eksistensi Dan Bentuk Penyajian Tari Andun Di Kota Manna Bengkulu Selatan	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang tradisi tari andun	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya dan penelitian terdahulu lebih terfokus pada ekstensi dan bentuk penyajian tari andun

C. Kerangka Berpikir



Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini yang berjudul Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kebudayaan *Tari andun* Untuk Meningkatkan Jiwa Sosial Masyarakat Di Desa Suka Merindu Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan Nilai Pendidikan Sosial dalam Kebudayaan *Tari andun* untuk meningkatkan jiwa sosial masyarakat terutama di Desa Suka Merindu Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma ini, dalam kebudayaan *Tari andun* ini banyak sekali mengandung nilai pendidikan sosial yang positif bagi kehidupan Masyarakat Desa Suka Merindu. Kebudayaan *Tari andun* ini banyak mengajarkan masyarakat bahwa pentingnya kekompakkan dalam suatu masyarakat kemudian pada kebudayaan *Tari andun* ini juga terdapat nilai nilai gotong royong yang sangat erat untuk mempertahankan kebudayaan *Tari andun* agar tidak tergeser dengan budaya-budaya asing yang masuk.